

## Kata Mau'izhah dalam Al-Qur'an dalam Kaitannya dengan Ilmu Konseling

Al Ikhlas<sup>1\*</sup>

<sup>1</sup>Universitas Negeri Padang

\*Corresponding author, e-mail: [alikhlas@fis.unp.ac.id](mailto:alikhlas@fis.unp.ac.id)

### Abstract

The pressures of life that continue to increase during the Covid-19 pandemic have made people stressed in living their lives. Therefore, to ease the burden of life so as not to be stressed, advice is needed to deal with a lot of problems properly and to run life normally. For a Muslim, the source of advice in life is the Qur'an. As the word of Allah SWT which was revealed to the Prophet Muhammad to be used as a life guide for humans, it contains various values that can be used as lessons in life. To understand the values, the author researched the words mau'izhah in the Qur'an and its relation to counseling science. This study aims to find out the explanation of the Qur'an about Mau'izah and its relation to advice in counseling science. The method used in this study is library research. The results of this research showed that the word mau'izhah in the Al-Qur'an has several meanings, namely: religious law, warning, and advice. The last meaning is closely related to counseling science.

**Keywords:** *Mau'izhah, Hasanah, Al-Qur'an, Konseling,*

**How to Cite:** Al Ikhlas, 2021. Kata Mau'izhah dalam Al-Qur'an dalam Kaitannya dengan Ilmu Konseling. Jurnal Neo Konseling, Vol (3): pp. XX-XX, DOI: 10.24036/00577kons2021



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2019 by author

## Introduction

Islam adalah agama nasehat, sebab Islam senantiasa menginginkan kebaikan bagi kehidupan manusia dan bukan keburukan. Rasulullah Saw bersabda:

عَنْ أَبِي رُقَيْبَةَ تَمِيمِ بْنِ أَوْسِ الدَّارِيِّ رَضِيَ اللَّهُ تَعَالَى عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَآلِهِ وَسَلَّمَ قَالَ الدِّينُ النَّصِيحَةُ قُلْنَا : لِمَنْ ؟ قَالَ لِلَّهِ وَلِكِتَابِهِ وَلِرَسُولِهِ وَلِأَنْئِمَةِ الْمُسْلِمِينَ وَعَامَّتِهِمْ - رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Dari Abu Ruqayyah Tamim bin Aus Ad-Daari radhiyallahu 'anhu, ia berkata bahwa Nabi shallallahu 'alaih wa sallam bersabda, "Agama adalah nasehat." Kami bertanya, "Untuk siapa?" Beliau menjawab, "Bagi Allah, bagi kitab-Nya, bagi rasul-Nya, bagi pemimpin-pemimpin kaum muslimin, serta bagi umat Islam umumnya." (HR. Muslim)

Sumber utama nasehat dalam Islam adalah Al-Qur'an sebab ia merupakan firman Allah SWT yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw dengan perantara Jibril As untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia. Kebenaran yang disampaikan Al-Qur'an bersifat mutlak sehingga tidak seorangpun dikalangan manusia dapat membantahnya. Dengan demikian tidak ada sedikitpun keraguan pada informasi yang disampaikan Al-Qur'an terkait dengan kehidupan manusia, baik di dunia dan akhirat nantinya (Suryadilaga, 2005).

Al-Qur'an juga berfungsi sebagai obat bagi manusia. Sebab, manusia seperti dijelaskan dalam Al-Qur'an adalah makhluk yang terdiri dari dua unsur yang berbeda, yaitu fisik dan psikis. Dimensi fisik adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek somatic atau genetika biologis yang membentuk perilaku tertentu. Sedangkan dimensi psikis adalah dimensi yang berhubungan dengan aspek-aspek kejiwaan. Kedua unsur ini dapat mengalami sakit sehingga membutuhkan pengobatan. Maka dalam hal ini, Al-Qur'an merupakan sebaik-baik obat untuk keduanya.

Al-Qur'an sebagai sumber ajaran agama Islam juga menjelaskan konsepsi psikologis manusia yang sangat universal dimana dimensi kerohanian merupakan dimensi yang paling mendasar bagi keberadaan manusia. Tanpa dimensi ruhaniah, manusia tidak akan bisa berbuat apa-apa, hanya seonggok daging dan tulang yang tidak mampu menggerakkan organ tubuhnya sendiri. Dimensi ruhaniah merupakan dimensi yang dijelaskan secara tersendiri dalam Al-Qur'an yang secara garis besar elemen-elemennya terdiri dari an-nafs (potensi jiwa), al-aql (potensi intelektual) dan al-qolb (potensi ruhaniah). (Machasin, 2015)

Oleh sebab itu, dalam mengobati manusia terutama jiwanya, Al-Qur'an memberikan metode penyembuhan dengan melakukan *mau'izhah hasanah*. *Mau'izhah hasanah* dalam bimbingan dan konseling merupakan teknik yang bersifat lahir yang dapat dilihat, didengar atau dirasakan oleh klien, yaitu dengan bentuk nasehat. (Gunarsa, 1992) Teknik ini dapat dilakukan konselor pada pelaksanaan bimbingan dan konseling baik yang bersifat individu ataupun kelompok. Maksudnya dalam konseling, konselor lebih banyak menggunakan lisan, yaitu berupa pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab oleh klien dengan baik, jujur dan benar. Agar konselor bisa mendapatkan jawaban-jawaban dan pertanyaan-pertanyaan yang jujur dan terbuka dari klien, maka kalimat-kalimat yang dilontarkan konselor harus berupa kata-kata yang mudah dipahami, sopan dan tidak menyinggung atau melukai hati dan perasaan klien. Demikian pula ketika memberikan nasehat hendaklah dilakukan dengan kalimat yang indah, bersahabat, menenangkan dan menyenangkan. (Adz-Dzaky, 2005)

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode *library research*. Sebab penulis melakukan penelitian dengan mengamati kata *mau'izhah* dalam Al-Qur'an dan kemudian menguraikan makna dari kata tersebut sesuai dengan penafsiran-penafsiran yang dilakukan oleh ulama. Selanjutnya, penulis mencari hubungan antara *mau'izhah* dengan ilmu konseling. Sebab pada salah satu makna *mau'izhah* adalah nasehat yang erat kaitannya dengan ilmu konseling.

## Results and Discussion

Berdasarkan kepada pengamatan bahwa terdapat 9 tempat dalam Al-Qur'an yang menyebutkan kata *mau'izhah*. Kesembilan tempat itu adalah, al-Baqarah: 66, al-Baqarah: 275, Ali Imran: 138, al-Maidah: 46, al-A'raf: 145, Yunus: 57, Hud: 120, an-Nahal: 125 dan an-Nur: 34. Maka untuk lebih jelasnya, penulis akan menguraikan makna kata tersebut berdasarkan kepada penafsiran ulama Islam terkait dengan ayat-ayat tersebut:

### 1. al-Baqarah: 66

فَجَعَلْنَاهَا نَكَالًا لِّمَا بَيْنَ يَدَيْهَا وَمَا خَلْفَهَا وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Maka Kami jadikan yang demikian itu peringatan bagi orang-orang dimasa itu, dan bagi mereka yang datang kemudian, serta menjadi pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Ulama menjelaskan bahwa kata *mau'izhah* pada ayat ini adalah memberi peringatan kepada kebaikan dengan sesuatu yang dapat menggugah hati. Imam al-Mawardi menjelaskan bahwa lafazh ini hanya diperuntukkan bagi orang-orang yang bertakwa karena orang yang bertakwa yang dapat memahaminya dengan baik. Sedangkan orang-orang yang tidak beriman tidak akan memahami nasehat tersebut dengan baik. (Al-Qurthuby, 2007)

### 2. al-Baqarah: 275

فَمَنْ جَاءَهُ مَوْعِظَةٌ مِنْ رَبِّهِ فَانْتَهَى فَلَهُ مَا سَلَفَ وَأَمْرُهُ إِلَى اللَّهِ

Orang-orang yang telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), maka baginya apa yang telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah.

Ulama tafsir menjelaskan bahwa kata *mau'izah* dalam ayat ini adalah hukum yang berbentuk larangan. Sebab Allah SWT pada ayat ini mealarang untuk memakan harta riba yang dapat menyengsarakan. (At-Thabary, 2007) Maka dari sini dapat dipahami bahwa nasehat bisa saja berupa penjelasan tentang hukum perbuatan. Sebab dibalik penyaraian hukum terdapat kebaikan atau kemashlahatan.

### 3. Ali Imran: 138

هُذَا بَيَانٌ لِّلنَّاسِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةٌ لِّلْمُتَّقِينَ

(Al Quran) ini adalah penerangan bagi seluruh manusia, dan petunjuk serta pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.

Pada ayat ini, Allah SWT menyandingkan kata *hudan* (petunjuk) dengan *mau'izhah* (nasehat). Ulama menjelaskan bahwa, Al-Qur'an yang merupakan kalam Allah SWT yang bermuatan petunjuk bagi manusia dan juga nasehat. Petunjuk dan nasehat yang menghantarkan manusia kepada ketakwaan yaitu kepada kebaikan dan kebahagiaan, baik pada kehidupan dunia dan akhirat nantinya. Bukan kepada keburukan ataupun kesengsaraan. (At-Thabary, 2007)

### 4. al-Maidah: 46

وَقَفَّيْنَا عَلَى آثَارِهِم بِعِيسَى ابْنِ مَرْيَمَ مُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
التَّوْرَةِ وَأَتَيْنَاهُ الْإِنجِيلَ فِيهِ هُدًى وَنُورٌ وَمُصَدِّقًا لِمَا بَيْنَ يَدَيْهِ مِنَ  
التَّوْرَةِ وَهُدًى وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

Dan Kami iringkan jejak mereka (nabi nabi Bani Israil) dengan Isa putera Maryam, membenarkan Kitab yang sebelumnya, yaitu: Taurat. Dan Kami telah memberikan kepadanya Kitab Injil sedang didalamnya (ada) petunjuk dan dan cahaya (yang menerangi), dan membenarkan kitab yang sebelumnya, yaitu Kitab Taurat. Dan menjadi petunjuk serta pengajaran untuk orang-orang yang bertakwa.

Ulama menjelaskan bahwa kata *mau'izhah* yang merupakan nasehat yang terkandung dalam Al-Qur'an pada hakikatnya telah disampaikan kepada orang-orang terdahulu dalam kitab-kitab terdahulu. Mereka adalah pengikut Nabi Musa As dengan kitab Taurat dan pengikut Nabi Isa As dengan kitab Injil. Jadi, Al-Qur'an sebagai kitab samawi yang datang terakhir membenarkan nasehat-nasehat yang telah diturunkan oleh Allah SWT sebelumnya. Hal ini menjadi bukti bahwa nasehat yang diturunkan oleh Allah SWT kepada umat-umat terdahulu dan juga kepada umat Nabi Muhammad Saw merupakan agama yang satu yaitu, Islam. (Al-Qurthuby, 2007)

#### 5. al-'Araf: 145

وَكَتَبْنَا لَهُ فِي الْأَوَّاحِ مِن كُلِّ شَيْءٍ مَّوْعِظَةً وَتَفْصِيلًا لِّكُلِّ شَيْءٍ فَخَذَهَا  
بِقُوَّةٍ وَأَمَرَ قَوْمَكِ يَاأَخِذُوا بِأَحْسَنِهَا سَأُرِيكُمْ دَارَ الْفَاسِقِينَ

Dan telah Kami tuliskan untuk Musa pada luh-luh (Taurat) segala sesuatu sebagai pelajaran dan penjelasan bagi segala sesuatu; maka (Kami berfirman): "Berpeganglah kepadanya dengan teguh dan suruhlah kaummu berpegang kepada (perintah-perintahnya) dengan sebaik-baiknya, nanti Aku akan memperlihatkan kepadamu negeri orang-orang yang fasik.

Pada ayat ini, kata *mau'izhah* yang merupakan nasehat berarti pelajaran-pelajaran yang dapat dipetik hikmah ataupun nilai-nilainya. Sebab, Allah SWT menurunkan wahyu kepada Nabi Musa As dan kemudian menuliskannya di atas lembaran-lembaran yang keras yang dijadikan media pengganti kertas ketika itu. Maka, ambillah pelajaran-pelajaran tersebut, berpegang-teguhlah dengan sebaik-baiknya agar mereka yang beriman terhindar dari segala bentuk kefasikan. (Hamka, 1985)

#### 6. Yunus: 57

يَا أَيُّهَا النَّاسُ قَدْ جَاءتْكُمْ مَوْعِظَةٌ مِّن رَّبِّكُمْ وَشِفَاءٌ لِّمَا فِي الصُّدُورِ  
وَهُدًى وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Hai manusia, sesungguhnya telah datang kepadamu pelajaran dari Tuhanmu dan penyembuh bagi penyakit-penyakit (yang berada) dalam dada dan petunjuk serta rahmat bagi orang-orang yang beriman.

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan lebih tegas bahwa *mau'izhah* ataupun nasehat-nasehat yang bersumber dari Al-Qur'an merupakan obat bagi penyakit yang mengegerogoti hati ataupun fikiran manusia. Dengan demikian, orang-orang-orang yang menjadikan Al-Qur'an sebagai nasehat bagi dirinya akan merasakan kesehatan jasmani dan kesehatan rohani sehingga apa yang disampaikan Al-Qur'an bisa ia jadikan pedoman. Dan juga, nasehat yang menjadi obat bagi penyakit jiwa merupakan bentuk rahmat bagi orang-orang yang beriman. (Ash-Shiddieqy, 2000)

#### 7. Hud: 120

وَكُلًّا نَقَمُّ عَلَيْكَ مِنْ أَنْبَاءِ الرُّسُلِ مَا نُثَبِّتُ بِهِ فُؤَادَكَ وَجَاءَكَ فِي هَذِهِ  
الْحَقُّ وَمَوْعِظَةٌ وَذِكْرٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ

Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.

Pada ayat ini, kata *mau'izhah* adalah nasehat yang disampaikan dalam bentuk-cerita-cerita yang berisikan pelajaran. Pelajaran ini ditujukan kepada Rasulullah Saw sebagai nabi Allah SWT yang menghadapi berbagai tantangan dalam dakwahnya. Nasehat dalam bentuk cerita-cerita tentang para nabi dan rasul sebelumnya bertujuan untuk menguatkan hati Rasulullah Saw dalam menjalankan misi dakwah. (Al-Qurthuby, 2007) Namun, hal ini juga berlaku kepada ummat Rasulullah Saw, bahwa kisah-kisah dari para nabi terdahulu serta nasib yang dialami oleh kaum-kaumnya merupakan nasehat yang berharga dan sekaligus menjadi peringatan bagi orang-orang yang beriman. (Shabuny, 2011)

#### 8. an-Nahal: 125

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بَالَّتِي هِيَ  
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

---

*Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.*

Pada ayat ini, kata *mau'izhah* memiliki makna yang sangat dalam. Allah SWT memerintahkan dakwah atau menyeru orang ke jalan Allah SWT beberapa cara, yaitu *hikmah*, *mau'izhah hasanah* dan *jidat billati hiya ahsan*. *Mau'izhah* ataupun nasehat yang disampaikan dalam mengajak orang lain kepada kebaikan haruslah nasehat yang *hasanah* yaitu yang baik. Sebab, mustahil orang akan mengikuti kebaikan jika disampaikan dengan cara yang tidak baik. (Shihab, 2002) Maka dengan demikian, dalam dunia konseling, nasehat yang disampaikan kepada klien harus dengan cara yang baik dan benar. Sebab, cara tersebut akan sangat menentukan keberhasilan seorang konselor dalam memberikan terapi kepada kliennya.

#### 9. an-Nur: 24

وَلَقَدْ أَنْزَلْنَا إِلَيْكُمْ آيَاتٍ مُّبَيِّنَاتٍ وَمَثَلًا مِّنَ الَّذِينَ خَلَوْا مِن قَبْلِكُمْ  
وَمَوْعِظَةً لِّلْمُتَّقِينَ

*Dan sesungguhnya Kami telah menurunkan kepada kamu ayat-ayat yang memberi penerangan, dan contoh-contoh dari orang-orang yang terdahulu sebelum kamu dan pelajaran bagi orang-orang yang bertakwa.*

Pada ayat ini, Allah SWT menjelaskan bahwa ayat-ayat dalam Al-Qur'an memiliki tiga sifat, pertama sebagai *mubayyinah* yaitu penjelasan tentang hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. Kedua, *matsalan* yaitu perumpamaan-perumpamaan yang merupakan pelajaran. Ketiga, *mau'izhah* yaitu nasehat-nasehat yang dapat dijadikan sebagai terapi jiwa dalam kehidupan agar sampai pada derajat ketakwaan. (Al-Zuhaily, 2013)

Maka dari penjelasan di atas dapat dipahami bahwa penafsiran dari ayat-ayat *mau'idzah* memiliki berbagai macam variasi penjelasan, namun dari kajian yang sudah dihimpun tersebut memberikan kesimpulan bahwa lafadz *mau'idzah* memiliki tiga fungsi makna yaitu: Pertama, sebagai pelajaran atau pengajaran yang tidak terlepas dari sumber pokok ajaran Islam yaitu Al-Qur'an. Al-Qur'an sebagai tuntunan dan pedoman bagi manusia. Kedua, sebagai peringatan yang mengontrol diri agar tidak melewati batasan-batasan dalam ajaran agama Islam. Ketiga, sebagai nasehat dalam upaya menuju perbaikan diri dalam meneladani sifat Rasulullah.

Terkait dengan *mau'izhah hasanah* yaitu nasehat yang baik adalah pelajaran dan arahan serta kata-kata yang berkesan di dalam hati, sikap lemah lembut kepada manusia, memberi motivasi dan dorongan kepadanya agar manusia senantiasa waspada terhadap siksa Allah SWT., hingga mewujudkan kebaikan dan kebahagiaan bagi diri mereka sendiri. (Al-Zuhaily, 2013) Selanjutnya, *mau'idzah hasanah* baru dapat mengena hati sasaran bila ucapan dan nasehat yang disampaikan itu disertai dengan pengamalan dan keteladanan dari orang yang menyampaikannya. (Sutoyo, 2013)

Kaitan antara *mau'izhah hasanah* dengan bimbingan dan konseling Islam merupakan proses pemberian bantuan terarah dan sistematis kepada individu dalam mengembangkan potensi diri serta fitrah dalam beragama secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadits Nabi kedalam dirinya tersebut. Konsep fitrah yang ada pada manusia memiliki implikasi dalam melakukan proses bimbingan dan konseling, dimana proses bimbingan dan konseling dalam Islam harus diarahkan untuk menguatkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. (Basiht, 2005) Karena konsep fitrah itu merupakan bawaan sejak lahir dari Allah SWT (*natural believe*), maka ia akan berwujud sebagai naluri alamiah yang terdapat pada kepribadian setiap individu dan ia dapat berubah dalam kondisi apapun.

*Mau'idzah hasanah* dalam bimbingan dan konseling Islam memberikan kontribusi yang erat kaitannya dengan kejiwaan individu untuk merubah diri menjadi manusia yang lebih baik, di mana hal itu tidak dapat terpisahkan dengan masalah-masalah spiritual (keyakinan). Islam memberikan bimbingan kepada individu agar dapat kembali kepada Al-Qur'an dan Sunnah. Ketika individu memiliki sikap tidak yakin terhadap Tuhannya, disinilah pengaruh bimbingan dan konseling Islam dalam memberikan dorongan penyembuhan terhadap jiwa berupa sikap dan cara berfikir lurus dalam menghadapi problem hidup, sehingga Islam sebagai agama yang diyakini oleh umat Islam dapat mengarahkan individu kepada ketakwaan yang sesungguhnya kepada Allah SWT.

## Conclusion

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa *mau'izhah* memiliki beberapa makna dalam Al-Qur'an, yaitu, penjelasan tentang hukum-hukum, perumpamaan-perumpamaan dalam pembelajaran dan nasehat-nasehat yang dapat dijadikan sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan. Adapun kata *mau'izhah* yang erat kaitannya dengan konseling adalah *mau'izah hasanah* yang bermakna nasehat yang

---

baik. Dalam menyampaikan nasehat tersebut harus disampaikan dengan cara yang baik. Sehingga nasehat yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh klien dan memberikan pengaruh pada kehidupannya. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa Al-Qur'an yang merupakan sumber ajaran Islam tidak saja berbicara tentang hukum akidah dan hukum syariah. Akan tetapi juga Al-Qur'an menjadi sumber dalam mengembangkan ilmu konseling. Sebab, Al-Qur'an berisikan nasehat-nasehat yang dapat dijadikan panduan dalam menjalani kehidupan.

## References

- Adz-Dzaky, H. bakran. (2005). *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Al-Manar.
- Al-Qurthuby, I. (2007). *Tafsir al-Qurthuby* (Fathurrahman (ed.)). Pustaka Azzam.
- Al-Zuhaily, W. (2013). *Tafsir Al-Wasith*. Gema Insani.
- Ash-Shiddieqy, T. M. H. (2000). *Tafsir al-Qur'an Majid An-Nur*. Pustaka Rizki Putra.
- At-Thabary, I. (2007). *Tafsir At-Thabary* (A. Askan (ed.); 2nd ed.). Pustaka Azzam.
- Basiht, A. (2005). *Wacana Dakwah Kontemporer*. STAIN Purwokerto Press.
- Gunarsa, S. D. (1992). *Konseling dan Psikoterapi*. BPK Gunung Mulia.
- Hamka. (1985). *Tafsir Al-Azhar*. Pustaka Panjimas.
- Machasin. (2015). *Psikologi Dakwah: Suatu Pengantar Studi*. Karya Abadi Jaya.
- Shabuny, M. A. (2011). *Safwat at-Tafasir*. Pustaka Al-Kautsar.
- Shihab, M. Q. (2002). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati.
- Suryadilaga, A. (2005). *Metodologi Ilmu Tafsir*. Teras.
- Sutoyo, A. (2013). *Bibingan dan Konseling Islami: Teori dan Praktik*. Pustaka Pelajar.